

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan dasar dalam praktik pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Sedangkan, menurut Arends dalam Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, menurut Joyce dan Weil dalam Heriawan (2012, hlm. 1) mengatakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan tindakan untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum dan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

a. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Menurut Heriawan (2012, hlm. 2) model pembelajaran langsung, model ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.

Menurut Suprijono (2010, hlm. 46-47) model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, hlm. 29) Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dengan menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural dengan pola kegiatan secara langsung kepada seluruh kelas.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dalam Heriawan (2012, hlm. 5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Slavin dalam Heriawan (2012, hlm. 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Heriawan (2012, hlm. 5) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Panitz dalam Suprijono (2010, hlm. 54-55) model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif membedakan kedua hal tersebut yaitu.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

3) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Ratumanan dalam Heriawan (2012, hlm. 7) Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Dewey dalam Trianto (2009, hlm. 91) Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Dukungan teoritis Jerome Bruner pada pengembangan model pembelajaran berbasis masalah memberikan arti penting belajar konsep dan belajar menggeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Suprijono (2010, hlm. 71)

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model yang berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi dengan menafsirkan informasi dengan diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

2. Pembelajaran Problem Based Learning

a. Definisi Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Model pembelajaran ini merekonstruksi siswa untuk mencari permasalahan yang ada dengan mengembangkan daya kritis siswa terhadap suatu hal.

Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2014, hlm. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Masalah ditemukan dalam proses belajar sehingga pembelajaran ditujuka untuk mencari solusi atas masalah atau informasi yang sesuai dengan fakta terhadap masalah yang ditemukan. Untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi perlu adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh siswa.

Sesuai dengan pernyataan Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

c. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur (2000, hlm. 13) dan Ismail (2002, hlm. 1) dalam Rusman (2011, hlm. 243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai seperti, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presetasi hasil kerja

Fase 1 : Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan

Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun

pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identic, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan ekserimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Ada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumplan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengupulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video taape (menunjukkan situasimasalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik daari situasi dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah seanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini dimaksudkna untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah

- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- d) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari kedua langkah diatas dalam penelitian ini sintak yang digunakan berdasarkan teori Ibrahim dan Nur. Penggunaan fase lebih meringankan penerapan model PBL untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

d. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sitiatava Rizema dalam Skripsi Eneng Rina Sumilar (2015, hlm. 12) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.

- b) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
- c) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.
- d) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.

2) Kelemahan

Selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- b) Membutuhkan banyak waktu dan lama
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dialami oleh manusia sebagai bagian dari mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, setiap manusia yang berakal akan selalu

belajar, baik dari suatu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. belajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan mental dan emosional dalam memperoleh hasil yang benar benar diinginkan.

Istilah belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Surya (2013, hlm. 111) mengatakan, pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

b. Prinsip-prinsip dalam Belajar dan Pembelajaran

Prinsip dalam belajar dan pembelajaran berkaitan dengan factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini, maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan, metoda, teknik evaluasi dan strategi pembelajaran. Menurut Gintings (2012, hlm. 5) menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan: “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.
3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajar. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsic) dan dari luar (ekstrinsik) siswa.

7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
9. Belajar “*Is enchanted by Challenge and inhibited by Threat*”.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada keadaan tegang.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Sudjana (1987, hlm. 111) mengemukakan bahwa untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar (Sudjana, 1987, hlm. 48)

d. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.2 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengfajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber : Buku Belajar dan Pembelajaran

e. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Slameto (2013, hlm. 54 – 60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak

secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- (2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- (3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- (5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- (6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
 - (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
 - (3) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
 - (4) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - (6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Media masa
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Adiyasa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru.

Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model PBL.

4. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bahan kajian yang yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Menurut Heber Newton (Sapriya, 2012 hlm. 9) menyatakan:

Social Studies adalah *special selected from the social science for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker*. (konsep pilihan dari ilmu-ilmu sosial dengan tujuan untuk memperbaiki nasib orang miskin dan kaum buruh perkotaan yang kurang beruntung).

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan definisi IPS oleh Charles R. Keller dalam Sapriya, dkk (2006 hlm. 6) yang mengartikan IPS sebagai:

“Suatu panduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.”

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008 hlm. 1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang dijadikan program pengajaran dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan dalam masyarakat.

b. Pengertian IPS SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan untuk dipelajari di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS dijelaskan berbagai macam materi yang harus di kuasai oleh siswa. Diantaranya mempelajari tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan diri terhadap setiap langkah yang diambilnya berdasarkan sikap semangat kebangsaan.

Pendidikan IPS yaitu berasal dan diambil dari materi ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, namun di dalamnya unsur kegiatan pendidikan dalam program pengajaran IPS di sekolah unsur kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang paling diutamakan (Sapriya, Istianti, Zulikifli, 2007, hlm. 4)

Somantri dalam Sapriya dkk (2007, hlm. 4) mengatakan bahwa "pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir ilmunan sosial; c) Pendidikan IPS menekankan pada reflectif inquiry; d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a,b,c, diatas.

Martonella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008, hlm. 14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas sejarah yang terjadi di sekitarnya. Sejarah yang membentuk bangsanya sendiri sebagai awal dari adanya negara tepat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan refleksi dari para pendahulu yang telah menjalani kehidupan sebelumnya.

Ahmadi (2003, hlm. 2) mengemukakan “IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna, mengembangkan sikap patriotisme dan dapat menghagai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghayati setiap perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya, memiliki sikap patriotisme dalam rangka membangun kemerdekaan Indonesia, dan menjadi pribadi yang terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari berlandaskan pada penghargaan pada

jasa-jasa para pahlawan. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, Susilawati, Nurdin, 2006, hlm. 4) IPS mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan pendidikan IPS adalah pengembangan kemampuan siswa dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh. Ini berarti pembelajaran IPS SD membantu siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang

terjadi dengan sikap dan nilai yang positif dalam rangka mengisi kemerdekaan.

d. Visi dan Misi Pendidikan IPS

Pendidikan IPS mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sedangkan misi pendidikan IPS yaitu: “a) menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya; b)mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik; c) menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis; d) meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga Negara; e) membina siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat menagambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.” (Sapriya dkk, 2007, hlm. 10)

Visi dan misi yang disebutkan tadi diatas dapat disimpulkan mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk membentuk warga Negara yang baik dan terampil dalam semua bidang.

e. Penerapan Model Problem Based Learning

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Problem Based Learning* di gunakan peneliti sebagai cara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada saat kegiatan pembelajaran peneliti berharap agar para siswa bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan. Selain itu peneliti juga berharap ketika menggunakan metode diskusi pada saat kegiatan belajar mengajar, pembelajaran tersebut bisa berlangsung secara efektif.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Adiyasa pada materi permasalahan sosial. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dilibatkan secara aktif berfikir dan menemukan pengertian

yang ingin diketahuinya dan pembelajarannya pun melalui proses yang ditempuh siswa untuk mencari dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu guru mengarahkan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial dengan cara mengidentifikasi siswa mampu menyebutkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa melakukan diskusi agar tidak hanya sebagian siswa yang mampu berperan aktif dalam proses belajar mengajar, melalui metode diskusi siswa mampu mendeskripsikan penyebab terjadinya permasalahan sosial.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* konsentrasi siswa meningkat ketika guru memberikan motivasi sehingga muncul keinginan untuk mencari tahu jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru. Ketika penerapan model pembelajaran di aplikasikan pada siswa kelas IV SDN Adiyasa dengan media Audio Visual untuk menayangkan Video permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitar agar pembelajaran tidak berjalan monoton dan siswa pun di tuntut untuk berperan aktif jadi di dalam proses belajar mengajar ini karena menggunakan model *Problem Based Learning* dan metode diskusi serta media tayang yang menarik perhatian siswa, maka pembelajaran akan berpusat pada siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui proses belajar-mengajar yang optimal dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dengan cara demikian hasil belajar siswa dapat meningkat karena siswa merasa lebih bersemangat lagi dalam belajar materi permasalahan sosial.

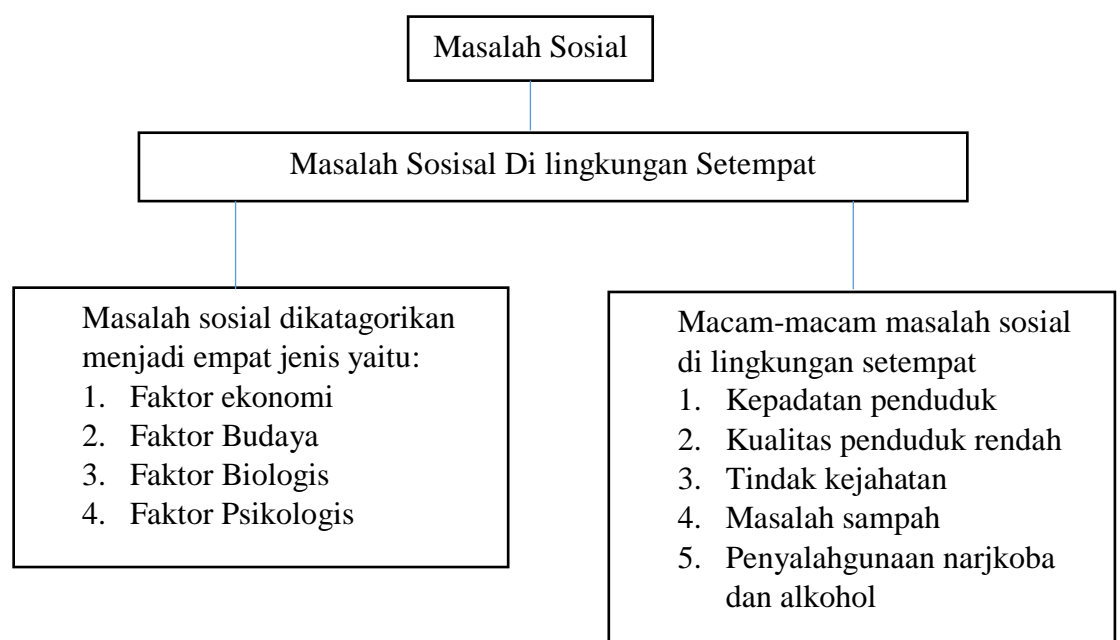
B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Ajar

Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas IV SDN Adiyasa pada penelitian ini adalah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Materi ini termasuk kedalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

Keluasan materi yang terdapat pada materi ini yaitu mencakup, Masalah sosial meliputi masalah sosial di lingkungan setempat, masalah sosial dikategorikan menjadi empat jenis, macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat dan upaya mengatasi masalah sosial di lingkungan setempat yang dapat dilihat pada peta konsep berikut:



Bagan 2.1 Peta Konsep Materi Masalah Sosial

2. Karakteristik Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas IV semester II pada kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK “2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota” dengan KD 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Dari SK dan KD diatas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Permasalahan Sosial. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian Masalah Sosial di Lingkuagn Setempat

Masalah sosial adalah Jika semua warga masyarakat lain ikut merasakan pengaruh dari masalah tersebut. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll.
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll
3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan,
4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat,

b. Macam-macam Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

1) Kepadatan Pendudukan

(a) Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya. Kamu bisa membayangkan jika orang tuamu tidak lagi bekerja dan tidak punya penghasilan. Apa yang akan terjadi?



Tentunya keluargamu akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup baik makan, pakaian, sekolah serta kebutuhan yang lainnya. Itulah sebabnya pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi bahkan meningkatnya angka bunuh diri.

2) Kualitas Penduduk Rendah

(a) Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial, seperti, kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress. Apa penyebab dari kemiskinan? Kemiskinan bisa disebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor dari luar (eksternal).



Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk. Harganya melambung tinggi dan kurang perhatian pemerintah.

Adapun cara untuk menanggulangi masalah sosial berupa masalah kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan
 2. Melaksanakan program transmigrasi
 3. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana
 4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin.
- 3) Tindakan kejahatan
- (a) Kejahatan

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalkan melakukan, judi, penipian,

pencurian, pencopetan, perampokan, hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba. Namun kejahatan hanya karena miskin. Banyak orang yang sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan. Kamu pernah mendengar istilah korupsi?

Korupsi sebenarnya tidak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayai untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Sungguh memperhatikan sekali bukan.



4) Masalah Sampah

salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat

menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.



Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya sering terjadi banjir jika hujan lebat. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

5) Penyalahgunaan Narkoba dan Alkohol

(a) Kenakalan Remaja

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan. Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah serius bagi setiap remaja ataupun siapa saja.



Bagaimana perasaan kalian ketika melihat hal itu? Kebut-kebutan bagi mereka sendiri sangat berbahaya yakni dapat menimbulkan kecelakaan. Disamping itu juga mengganggu dan membahayakan orang lain. Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba.

Penyebab kenakalan remaja antar lain sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua
 - b. Pengaruh lingkungan pergaulan
 - c. Kurang mantapnya kepribadian diri
 - d. Jauh dari kehidupan beragama.
- 6) Upaya Mengatasi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat
- (a) Menjadi orang tua asuh bagi anak yang kurang mampu.
 - (b) Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
 - (c) Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
 - (d) Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.

- (e) Organisasi pemuda seperti Karang Taruna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.
- (f) Perguruan tinggi yang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2010, hlm. 132) mengatakan bahwa bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, Hamalik (2010, hlm. 139) mengatakan bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.

Sedangkan media menurut Cricitos dalam Daryanto (2011, hlm. 4) mengatakan media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara itu, Heinich dalam Daryanto (2011, hlm.4) mengatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan dan media diperlukan dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia untuk mempermudah penyampaian dari guru kepada siswa.

b. Bahan dan Media Pembelajaran Masalah Sosial

Berdasarkan hasil analisis bahan dan media ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan bahan dan media ajar yang sesuai dengan

model *Problem Based Learning* tentang Masalah Sosial. Bahan ajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Handout

Handout dalam penelitian ini adalah materi ajar yang sesuai dengan KD yang diambil dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan materi ajar untuk membantu siswa dalam sumber belajar.

2) Buku

Buku dalam penelitian ini adalah buku paket IPS kelas IV yang relevan dengan materi ajar kelas IV. Buku sumber yang dapat dipakai adalah buku dengan acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

3) Lembar Kerja Kelompok (LKK)

LKK dalam penelitian ini adalah lembar soal yang dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Isi dari LKK adalah petunjuk proses kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu media yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Gambar

Gambar digunakan sebagai ilustrasi peristiwa masalah dilingkungan sekitar.

4. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Kemp dalam Anwar (2010, hlm. 113-114) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif

dan efisien. Sementara, Dick dan Carrey dalam Anwar (2010, hlm. 113-114) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suasana yang efektif dan efisien dalam tujuan untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam Anwar (2010, hlm. 188) strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

1) Strategi pembelajaran expositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*)

2) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*)

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga agar mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

6) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

7) Strategi pembelajaran aktif

Proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Menurut Hamalik (2010, hlm. 183) mengatakan strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Secara teoretik, ada juga pandangan mengenai proses belajar mengajar, yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- 1) Belajar penerimaan (*reception learning*).
- 2) Belajar penemuan (*discovery learning*).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan belajar penemuan. Adapun langkah-langkah belajar penemuan sebagai berikut:

- 1) Tindakan dalam instansi tertentu. Seseorang melakukan tindakan dan melihat pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*) atau mungkin memberikan informasi mengenai hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Seseorang yang telah mempelajari konsekuensi-konsekuensi suatu tindakan berarti

telah mempelajari bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan dalam kasus tersebut.

- 3) Generalisasi, yakni menyimpulkan prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut. Pemahaman terhadap prinsip umum tidak berarti sekaligus mampu menyatakan daalam media atau suatu simbolik.
- 4) Tindakan dalam suasana baru, yakni menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Arifin (2010, hlm. 5) pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Lebih lanjut, Sudjana dalam Faturrohman, (2007, hlm. 75) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga/nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sedangkan, Suke Sulverius (Faturrohman, 2001, hlm. 75) menjelaskan evaluasi yang baik haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran (instructional) yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Wahyudin, dkk (2006, hlm. 10) mengatakan ada beberapa tujuan diselenggarakannya evaluasi, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan/perubahan perilaku yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dan media pembelajaran

- 3) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, apabila siswa tidak dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal
- 4) Untuk memberikan laporan kepada orang tua siswa.

Tujuan evaluasi pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, untuk mengetahui ketercapaian SK, KD, indikator serta tujuan pembelajaran pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

6. Alat penilaian

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah instrumen.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang terdiri dari dua cara yaitu teknik tes dan non tes. (Arikunto, 2012, hlm. 40)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Tes dilakukan setiap awal siklus dan pada akhir siklus. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa *pre test* dan *post test*. Bentuk soal yang digunakan pada *pre test* adalah bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal sedangkan pada *post test* bentuk soal yang digunakan adalah bentuk jawaban singkat sebanyak 10 soal. Bentuk soal ini menghindarkan kesan bias dan subjektif pada saat pemberian *assessment* karena skor yang digunakan adalah 1 dan 0. Indikator pencapaian diturunkan menjadi soal-soal, antara lain yaitu

menjelaskan tokoh, tanggal, dan tempat perlawanan fisik bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C1), mengurutkan kronologis perlawanan fisik bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan secara sistematis (C3), mengaitkan kejadian yang terjadi dalam sejarah dengan tanggal-tanggal peringatan serta peninggalan sejarah dalam kehidupan sehari-hari (C3), menjelaskan tokoh, tanggal, dan tempat perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C1), Menerangkan kejadian perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan secara logis (C2), menyimpulkan kejadian yang terjadi pada perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C2).

Jenis non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta pedoman wawancara dilengkapi dengan dokumentasi. Lembar observasi siswa diisi oleh peneliti dengan memberikan skala nilai 1-5 dengan mengamati sikap semangat kebangsaan yang diturunkan kedalam indikator yang dapat diamati berupa 6 pernyataan. Pedoman wawancara diisi untuk menilai keefektifan pembelajaran dengan narasumber guru dan siswa.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian 1

Penulis : Katrin Yastina

Judul : Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1.

Berdasarkan penelitian Katrin Yastina dalam skripsinya yang berjudul penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1, dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 68,29% sampai 93,02% angka kelulusan siswa.

2. Hasil penelitian 2

Penulis : Tria Nurhani
 Judul : Penggunaan model problem based Learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa IPS materi permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Soka 34 kota Bandung.

Sedangkan dari hasil penelitian kedua diambil dari skripsi Tria Nurhani pada tahun 2015 yang berjudul “Penggunaan model problem based Learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa IPS materi permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Soka 34 kota Bandung”. Dengan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 61,29% sampai 87,09% angka kelulusan siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas IV SD Negeri Adiyasa pada Pembelajaran IPS yang rendah. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan tidak direkomendasikan oleh Kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2006 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektik dan Menyenangkan dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2006, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian Katrin Yastina dalam skripsinya yang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I, dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 68.29% sampai 93.02% angka kelulusan siswa.

Sedangkan dari Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Tria Nurhani pada tahun 2015 yang berjudul “*penggunaan model problem base learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa IPS materi permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Soka 34 kota Bandung*”. dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 61.29% sampai 87.09% angka kelulusan siswa.

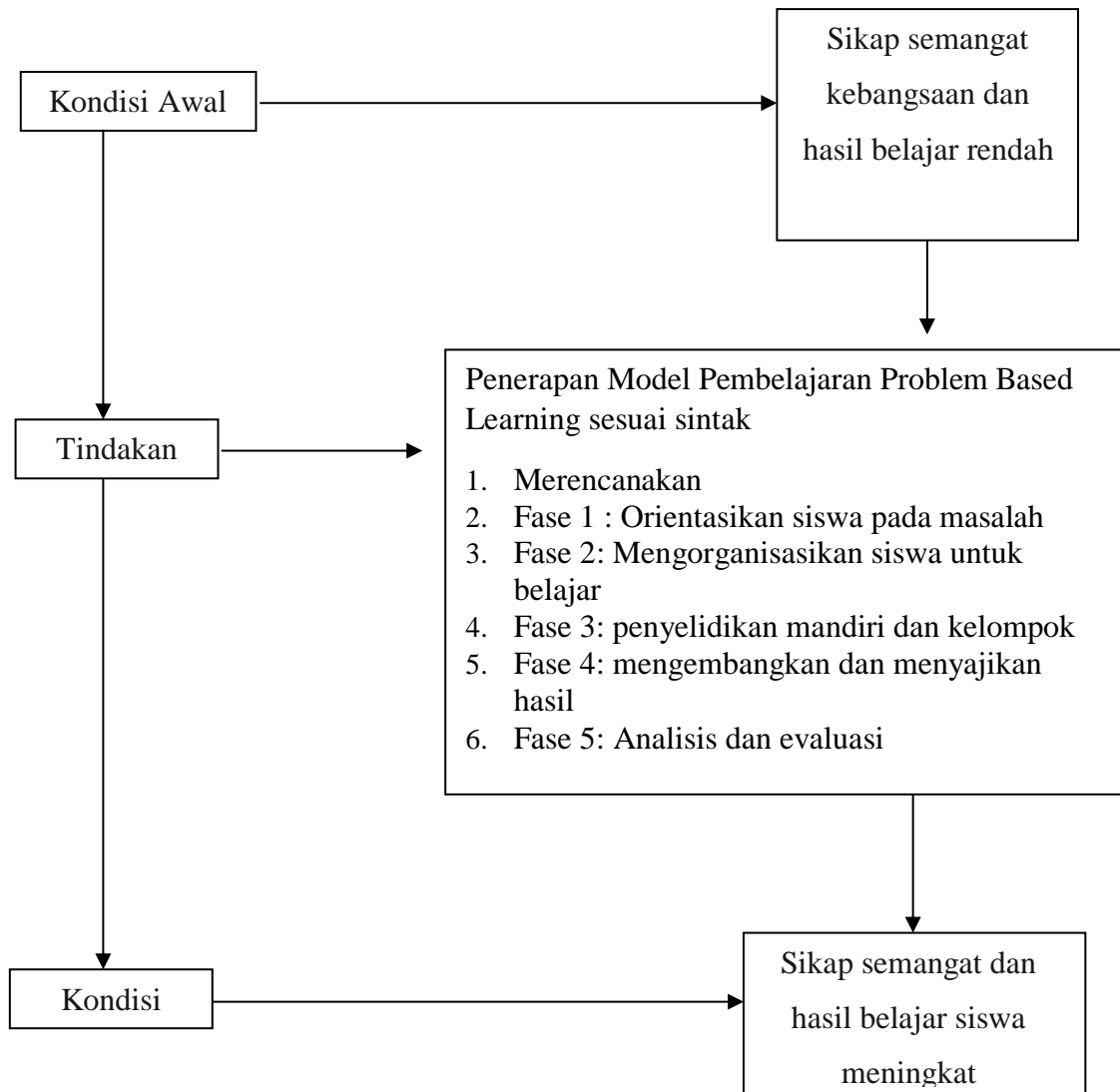
Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahul Huda (2014, hlm. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS materi Masalah Sosial di kelas IV SD Negeri Adiyasa, dengan judul Hasil Belajar Melalui Model *Problem Based Learning*.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



Bagan 2.2
Kerangka Berpikir

E. ASUMSI

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana mana di utarakan di atas, maka beberapa asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menurut (Tan 2009, hlm 232) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap

tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada

- b) Menurut Sudjana (2011, hlm 3) mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi dalam tiga macam yaitu:
- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
 - 2) Pengetahuan dan pengarahan.
 - 3) Sikap dan cita-cita.

F. HIPOTESIS TINDAKAN

Memperhatikan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial.
- b. Penulis mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *problem based learning* pada pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Adiyasa.
- c. Penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Adiyasa.